

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses dalam mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi (*communicationi*), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicates*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang

terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian **Ruben dan Steward** (1998:16) mengenai komunikasi manusia yaitu :

Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Untuk memahami pengertian komunikasi tersebut sehingga dapat dilancarkan secara efektif dalam **Effendy** (1994:10) bahwa para peminat komunikasi sering sekali mengutip paradigm yang dikemukakan oleh **Harold Lasswell** dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. **Lasswell** mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigm **Lasswell** diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yaitu:

Komunikator (siapa yang mengatakan?), Pesan (mengatakan apa?), Media (melalui saluran/ channel/ media apa?), Komunikan (kepada siapa?), Efek (dengan dampak/efek apa?) (1994:10).

Jadi berdasarkan paradigm Lasswell tersebut, secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu.

2.1.2 Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikator dan komunikan. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi, banyak melalui perkembangan. Proses komunikasi dapat terjadi apabila ada interaksi antar manusia dan ada penyampaian pesan untuk mewujudkan motif komunikasi.

Dalam sebuah komunikasi itu harus ada prosesnya terlebih dahulu **Effendy** dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek**, menjelaskan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu secara primer dan secara sekunder.

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (*symbol*) sebagai media. Lambing sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya. Yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bermasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain.

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambing dan media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media kedua yang

sering digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*massa media*). (2005:1)

Untuk mengetahui dan memperjelas bahasan tentang proses komunikasi, Effendy dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** menggambarkan skema dari proses komunikasi. Contoh skema yang ditampilkan dalam bukunya:

Penegasan tentang unsur- unsur dalam proses komunikasi itu adalah sebagai berikut:

1. *Sender* : Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atas sejumlah orang.
2. *Econding* : Penyajian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
3. *Message* : pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
4. *Media* : Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. *Decoding* : Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
6. *Receiver* : Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
7. *Response* : Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterima pesan.

8. *Feedback* : Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
9. *Noise* : Gangguan tidak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

2.1.3 Tipe Komunikasi

Menurut Mulyana pada buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* terdapat beberapa tipe komunikasi yang disepakati oleh para pakar:

1. **Komunikasi Intrapribadi**
Komunikasi Intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri baik kita sadari atau tidak.
2. **Komunikasi Antarpribadi**
Komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang melalui tatap muka, yang memungkinkan setiap pelakunya menangkap reaksi oranglain secara langsung baik secara verbal ataupun non verbal.
3. **Komunikasi Kelompok**
Komunikasi Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lainnya, untuk mencapai tujuan yang bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka bagian dari kelompok tersebut.
4. **Komunikasi Publik**
Komunikasi Publik adalah komunikasi antar seorang pembicara dengan sejumlah besar orang yang tidak bisa dikenal satu persatu.
5. **Komunikasi Organisasi**
Komunikasi Organisasi terjadi didalam sebuah organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok.
6. **Komunikasi Massa**
Komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak atau elektronik.(2005:75)

Jika dikaitkan dengan masalah yang akan diteliti, maka zaky yamani menggunakan tipe komunikasi massa dalam melakukan proses komunikasinya, maka dari itu seorang penulis karya sastra seperti aky yamani mengandalkan komunikasi massa untuk menyampaikan pesannya kepada khalayak dengan menggunakan media massa.

2.2 Jurnalistik

Secara teknis jurnalistik menurut **Sumadirin** dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia**, adalah

Kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas- luasnya dengan secepat- cepatnya. (2005:30)

Setiap orang pasti membutuhkan berita, karena berita digunakan untuk dua hal, yaitu untuk mengambil keputusan, dan yang kedua sebagai alat pertimbangan. Oleh karena itu, hal- hal atau peristiwa- peristiwa yang bisa dijadikan obyek berita harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya menarik, penting, actual, factual, serta disukai oleh khalayak. Jurnalistik adalah kegiatan pencarian berita untuk disebarkan kepada masyarakat, oleh karena itu produk utama jurnalistik adalah berita. Sehingga semakin cepat berita didapat, akan menjadi prestasi tersendiri bagi sebuah media.

Jurnalistik adalah sebuah proses, yaitu bagaimana berita didapatkan, diolah, hingga akhirnya disebarluaskan kepada masyarakat. Definisi jurnalistik sebagai

sebuah proses menurut **Romel**, dalam bukunya **Broadcast Journalism** adalah sebagai berikut:

Jurnalistik adalah aktivitas mencari, mengolah, menulis, dan menyebarkan informasi kepada public melalui media massa. Dan aktivitas dilakukan oleh wartawan. (2004:17)

Pengertian jurnalistik diatas, berita tidak bisa begitu saja disajikan secara langsung kepada public, melainkan harus melalui beberapa tahapan dari mulai mencari, hingga menyebarkan kepada masyarakat. Sehingga apa yang disampaikan telah di cek dan dicari kebenarannya agar tidak menyesatkan penonton, pendengar, atau pembaca.

Jurnalistik identik dengan pers, adapun hubungan diantara keduanya adalah bahwa pers merupakan lembaga yang menjalankan kegiatan jurnalistik. Seperti yang dikemukakan oleh **Effendy** dalam bukunya **Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi** :

Pers adalah lembaga, badan atau organisasi yang menyebarkan berita sebagai karya jurnalistik kepada khalayak. Pers dan jurnalistik dapat diibaratkan seperti jiwa dan raga, pers adalah aspek raga karena ia berwujud konkret, nyata. Oleh karena itu, ia dapat diberi nama, sedangkan jurnalistik adalah aspek jiwa. Karena ia abstrak, merupakan kegiatan, daya hidup, menghidupi aspek pers. (2003:90)

Berdasarkan pengertian diatas, pers dan jurnalistik merupakan sebuah paket yang berkaitan satu sama lain, dan tidak dapat terpisahkan. Karena saling mengisi satu sama lain.

2.2.1 Pengertian Jurnalistik

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa Prancis, *journal* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Dengan demikian, jurnalistik bukanlah pers, bukan pula media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik.

Berikut ini adalah beberapa definisi jurnalistik dari beberapa ahli yang dikutip dalam bukunya **Sumadiri, Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature.**

Djen Amar menekankan :

Jurnalistik adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan berita kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya. (2008:3)

Wolseley dalam *Understanding Magazines* menyebutkan :

Jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun siaran. (2008:3)

Adinegoro menegaskan jurnalistik adalah :

Semacam kepandaian mengarang yang pokoknya memberi pekabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya. (2008:3)

Susanto menyebutkan, jurnalistik adalah :

Kegiatan pencatatan atau pelaporan serta penyebaran tentang kejadian. (1986:73).

Amar menekankan, jurnalistik ialah :

Kegiatan mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan berita kepada khalayak seluas- luasnya dengan secepat-cepatnya. (2008:3)

Sedangkan **Hodgins**, Redaktur majalah *Time* menyatakan, jurnalistik adalah:

Pengiriman informasi dari sini kesana dengan benar, seksama, dan cepat, dalam rangka membela kebenaran dan keadilan berpikir yang selalu dapat dibuktikan. (suhandang, 2004:23) (2008:3)

Kemudian **Suhandang** menyebutkan jurnalistik yaitu :

Seni dan atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari- hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayak. (2004:23) (2008:3)

Effendy dalam buku Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi mendefinisikan jurnalistik sebagai : **“Teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarluaskannya kepada khalayak”.** (2003:95)

Sementara **Sumadiria** dalam buku **Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature** menyimpulkan mengenai jurnalistik sebagai berikut :

Kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita kepada khalayak seluas- luasnya dengan secepat-cepatnya (2008:3)

Dari berbagai macam definisi jurnalistik tersebut, praktikan menyimpulkan bahwa jurnalistik adalah kegiatan mencari, mengolah, menyebarkan sebuah informasi yang dinilainya layak untuk diketahui oleh khalayak dengan berbagai pertimbangan tertentu. Informasi itu bisa berupa berita (*news*), pendapat (*opinion*), dan fakta dan opini (*feature*).

2.2.2 Bentuk- Bentuk Jurnalistik

Bentuk- bentuk jurnalistik dilihat dari segi pengolahannya menurut **Sudirman** dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia** adalah sebagai berikut :

1. **Jurnalistik Media Cetak.** Yaitu dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor verbal dan visual. Verbal, sangat menekankan pada kemampuan kita memilih dan menyusun kata dalam merangkai kalimat dan paragraph yang efektif dan komunikatif. Sedangkan visual menunjuk pada kemampuan kita dalam menata, menempatkan, mendesain tata letak atau hal- hal yang menyangkut segi perwajahan.
2. **Jurnalistik Media Elektronik Auditif** atau jurnalistik radio siaran. Lebih banyak dipengaruhi oleh dimensi verbal, teknologikal, dan fisik. Verbal berhubungan dengan kemampuan menyusun kata, kalimat, dan paragraph secara efektif dan komunikatif. Teknologikal berkaitan dengan teknologi yang memungkinkan daya pancar radio dapat ditangkap dengan jelas dan jernih oleh pesawat radio penerima. Sedangkan Fisikal, erat kaitannya dengan tingkat kesehatan fisik dan kemampuan pendengaran khalayak dalam menyerap dan mencerna setiap pesan kata atau kalimat yang disampaikan.
3. **Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual.** Atau jurnalistik televisi siaran, teknologikal, dan dimensi dramatikal. Verbal berhubungan dengan kata- kata yang disusun secara singkat, padat, efektif, visual lebih menekankan pada bahasa gambar yang tajam, jelas, hidup, memikat. Teknologikal berkaitan dengan daya jangkau siaran, kualitas suara dan

gambar yang dihasilkan serta diterima oleh pesawat televisi penerima di rumah- rumah. Dramatikal berarti bersinggungan dengan aspek serta nilai dramatic yang dihasilkan oleh rangkaian gambar yang dihasilkan secara simultan. (2005:5)

2.2.3 Produk Jurnalistik

Salah satu produk jurnalistik yang utama adalah berita, menurut **Suhandang** dalam bukunya **Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik**, pengertian berita adalah :

Berita adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa actual yang menarik perhatian orang banyak, peristiwa yang melibatkan fakta dan data yang ada di alam semesta ini, yang terjadi baru saja dan hangat dibicarakan orang banyak. (2005:25)

Sajian utama setiap media adalah berita, seorang jurnalis harus memberikan berita atau informasi yang hangat, menarik, serta aktual. Karena dengan berita, orang akan tau kejadian- kejadian disekitarnya. Dan mengantisipasi berbagai peristiwa yang akan, sedang dan telah terjadi.

Definisi lain mengenai berita disampaikan oleh **Sumadiria** dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia** yaitu :

Berita adalah laporan terepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting. Bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online internet. (2005:65)

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa berita merupakan suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan masyarakat, tanpa berita orang tidak akan

mengetahui informasi apa yang sedang hangat dibicarakan oleh sekitarnya. Sehingga pemerintah ataupun seseorang dapat melakukan kebohongan public, sehingga kekuasaan dapat dipergunakan sewenang- wenang.

2.2.4 Jenis- Jenis Jurnalistik

Terdapat beberapa jenis jurnalistik yang dapat dijadikan acuan bahkan menjadi karakteristik (ciri khas) dari suatu media massa, baik media massa cetak ataupun media massa elektronik. Kategori jurnalistik ini ada yang bersifat baik (positif) ada pula yang tidak baik (negatif). **Romli** dalam bukunya yang berjudul

Jurnalistik Praktis menjelaskan, bahwa jenis- jenis jurnalistik meliputi :

1. **Jass Journalism**, yaitu jurnalistik yang mengacu pada pemberitaan hal- hal sensasional, menggemparkan, atau menggegerkan.
2. **Adversary Journalism**, yaitu jurnalistik yang membawa misi pertentangan, yakni beritanya sering menentang kebijakan pemerintah atau penguasa.
3. **Government-say-so-journalism**, yaitu jurnalistik yang memberitakan apasaja yang disiarkan pemerintah layaknya koran pemerintah.
4. **Checkbook Journalism**, yaitu jurnalistik yang untuk memperoleh bahan berita harus memberi uang pada sumber berita.
5. **Alcohol Journalism**, yaitu jurnalistik liberal yang tidak menghargai urusan pribadi seseorang atau lembaga.
6. **Crusade Journalism**, yaitu jurnalistik yang memperjuangkan nilai- nilai tertentu.
7. **Electronic Journalism**, yaitu pengetahuan tentang berita- berita yang disiarkan melalui media massa modern seperti televisi, radio kaset, film dan sebagainya.
8. **Junket Journalism** (jurnalistik foya- foya), yaitu praktik jurnalistik yang tercela, yakni wartawan yang mengadakan perjalanan jurnalistik atas biaya

dan perjalanan yang berlebihan yang diingkosi di pengundang.

9. **Gutter Journalism**, jurnalistik got yaitu teknik jurnalistik yang lebih menonjolkan pemberitaan tentang sex dan kejahatan.
10. **Gossip Journalism** (jurnalistik kasak- kusuk), yaitu jurnalistik yang lebih menekankan pada berita berita kasak- kusuk dan isu yang kebenarannya masih sangat diragukan.
11. **Development Journalism** (jurnalistik pebangunan) yaitu jurnalistik yang mengutamakan peranan pers dalam rangka pembangunan nasional negara dan bangsanya. (1999:70)

2.3 Media Massa

Komunikasi massa, dalam penyebarannya tentulah menggunakan media yang juga bersifat massa. Media adalah segala sarana komunikasi yang dipakai untuk mengantarkan dan menyebarkan pesan. Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam pengertian komunikasi massa, media itu adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, atau film. Jadi media massa modern merupakan produk teknologi modern yang selalu berkembang menuju kesempurnaan.

Media massa menurut **Romli** dalam **Kamus Jurnalistik** adalah:

Saluran, sarana, atau alat yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa, yakni komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak (*Channel of mass communication*). (2008:85)

Yang termasuk media massa terutama adalah surat kabar, majalah, radio, televisi dan film sebagai *The Big Five of Mass Media* (lima besar media massa).

2.3.1 Efek Pesan Komunikasi Massa

Pesan pada komunikasi massa sudah pasti mempunyai efek yang sangat signifikan pada masyarakat luas. Beberapa efek pesan komunikasi massa menurut **Ardianto** dalam bukunya **Komunikasi Massa Suatu Pengantar** adalah :

- a. **Efek Kognitif**
- b. **Efek Efektif**
- c. **Efek Behavioral (2007: 52-57)**

Efek Kognitif yaitu efek yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Efek efektif ini berpengaruh lebih tinggi dari pada efek kognitif. Tujuan dari komunikasi massa bukan hanya sekedar memberitahu khalayak tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, khalayak diharapkan dapat turut merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya. Efek behavioral merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan.

2.3.2 Film Sebagai Media Massa

Budiono dalam **Menafsir Buruan Cium Gue** mengemukakan:

Film adalah media komunikasi seseorang atau sekelompok orang yang bermaksud menyampaikan pesan dan makna tertentu kepada para penonton melalui rangkaian gambar atas dasar skenario. (2004:21)

Film sebagai media massa yang merupakan sebuah bentuk seni selain bertujuan untuk dinikmati, juga merupakan media yang efektif bagi penyadaran terhadap masyarakat. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, hingga membuat para ahli sepakat bahwa film memiliki potensi untuk

mempengaruhi penontonnya. Sejak itu, merabaklah berbagai penelitian yang melihat dampak film terhadap masyarakat.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda- tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. **Sobur** dalam **Semiotika Komunikasi** berpendapat :

Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara; kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang mengiringi gambar- gambar) dan musik film. (2009: 127-128)

Film merupakan suatu makna, sedang gambar merupakan bahasanya. Bahasa merupakan suatu sistem yang sistematis dan sistemis. Dalam bahasa terdapat subsistem-fonologi, gramatika, dan lesikon-dunia bunyi dan dunia makna yang bertemu dan membentuk struktur. Diantara keduanya itu terdapatlah konteks yang mempengaruhi keserasian sistem suatu bahasa. Konteks yaitu unsur diluar bahasa yang kemudian dikaji dalam pragmatik ini.

Film, sementara itu adalah merupakan suatu media komunikasi massa yang digunakan bukan hanya sekedar sebagai sarana hiburan saja, melainkan dapat juga digunakan sebagai sarana penerangan dan pendidikan. Seperti yang digunakan **Effendy** dalam **Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi** :

Film juga banyak digunakan sebagai alat bantu untuk memberikan suatu penjelasan, baik itu dari gambar maupun suaranya, ataupun dalam segi alur ceritanya. (2003:209)

2.4 Pengertian Film

Film merupakan bagian dari kehidupan modern. Oleh karena itu, film tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Film merupakan seni mutakhir di abad ke-20. Ia dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan memberikan dorongan. Seperti yang diungkapkan

Sumarno dalam Dasar- Dasar Apresiasi Film:

Film dan pendekatan yang serius terhadapnya, seperti studi sastra, musik, teater, dapat menyumbang pengalaman dan nilai-nilai kemanusiaan. (1996:85)

Film, *cinema*, *movie* atau gambar bergerak, (dalam bahasa Inggris disebut motion picture) adalah serangkaian gambar-gambar yang diproyeksikan pada sebuah layar agar tercipta ilmu (tipuan) gerak yang hidup.

Pengertian film kini juga diartikan sebagai sebuah genre (cabang) dalam kesenian. Sama seperti seni tari, seni musik, film juga dianggap merupakan salah satu seni. Karena didalam sebuah film atau rekaman gambar bergerak, kita dapat menemukan berbagai jenis seni yang direkam. Contoh dalam film ada seni artistik, dimana pengambilan gambarnya harus indah, bagus dan enak dipandang. Seni musik juga menjadi hal yang erat dalam film. Sebuah film tanpa seni musik hanya akan menjadi film yang hambur. Seni peran atau akting juga sangat dituntut dalam sebuah film.

2.4.1 Jenis-Jenis Film

Effendy, dalam bukunya **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi** mengemukakan film terdiri dari jenis-jenis berikut :

- a. **Film cerita (Story Film)**
- b. **Film berita (News Reel)**
- c. **Film dokumenter (Documentary)**
- d. **Film kartun (Cartoon Movie), (2003:210-215)**

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang film yang tenar. Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita, sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film berita atau *news reel* adalah film mengenai fakta peristiwa yang benar-benar terjadi. Film dokumenter biasanya diputar di kampus-kampus, universitas, sekolah, ruang-ruang pertemuan di pabrik-pabrik dan bangsal-bangsal lainnya. Tetapi dengan adanya televisi dan televisi kabel film dokumenter yang hanya bisa di lihat oleh public terbatas kini bisa di tonton oleh banyak orang.

2.4.2 Unsur-Unsur Film

Unsur-unsur film yang dihasilkan seorang tenaga kreatif hendaknya dilihat keterkaitannya dengan unsur-unsur film yang lain. Namun, masing-masing unsur film memang bisa dinilai secara terpisah-pisah. Hal ini biasa di temukan dalam ajang penghargaan atau festival film. Berikut adalah unsur-unsur film (**Sumarno dalam Dasar-Dasar Apresiasi Film**) :

- a. **Sutradara**

- b. Penulis Skenario**
- c. Juru Kamera (*Cameraman*)**
- d. Penyunting (*Editor*)**
- e. Penata Artistik**
- f. Penata Suara**
- g. Penata Musik**
- h. Pemeran (1996:31-84)**

Sutradara mempunyai tanggung jawab dalam aspek kreatif dan artistik, baik interpretatif maupun teknis, dari sebuah produksi film. Dalam praktek kerjanya, sutradara melaksanakan apa yang disebut dalam bahasa Prancis *mise en scene*, yang diterjemahkan menjadi menata dalam adegan.

Penulisan skenario merupakan sebuah proses bertahap yang bermula dengan ide orisinal dan berdasarkan ide tertulis yang lain. Misalnya dari cerita pendek, cerita berdasarkan kisah nyata, naskah drama, dan novel. Tugas penulis skenario sendiri adalah membangun jalan cerita yang baik dan logis. Penggambaran gagasan (ide) tertuang jelas melalui jalan cerita dan perwatakan tokoh-tokohnya.

Juru kamera bekerja sama dengan sutradara dalam kerja dilapangan, untuk menentukan jenis-jenis *shot* (pengambilan gambar). Disamping itu, ia bertanggung jawab memeriksa hasil syuting dan menjadi pengawas pada proses akhir film di laboratorium agar mendapatkan hasil akhir yang bagus.

Editor bertugas menyusun hasil syuting hingga membentuk suatu kesatuan cerita. Ia bekerja dibawah pengawasan sutradara tanpa mematikan kreatifitasnya. Tugas editor sangat penting dalam hasil akhir sebuah produksi film.

Tata artistik berarti penyusunan segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film, yakni menyangkut pemikiran tentang setting (tempat dan waktu berlangsungnya cerita film).

Seorang penata suara akan mengolah materi suara dari berbagai sistem rekaman. Proses rekaman suara pada film, sama penting pada saat pengeditan atau penyuntingan.

Musik menjadi sangat penting dalam dunia perfilman sekarang. Hampir semua jenis film menggunakan musik sebagai salah satu instrumen produksinya. Musik bukan hanya menjadi latar belakang dari sebuah film tapi juga membangun emosi penonton dan memperkaya keindahan suatu film. Tugas penata musiklah untuk mencari dan menggabungkan suatu scene film dengan musik yang pas melatar-belakanginya.

Pemeran film menjadi sosok yang menjadi ujung tombak dalam sebuah produksi film. Betapa tidak, hasil kerja dari semua pekerja film akan menjadi taruhan dalam akting seorang pemeran film. Karena itulah penampilan aktor dan aktris gemerlapan, gaya hidup mereka menyemarakkan dunia produksi film. Kehidupan mereka diekspos banyak media untuk diberitakan ke khalayak luas.

2.5 Semiotika

Dalam linguistik dikenal istilah semiotika dan semiologi. Sebenarnya kedua istilah tersebut mempunyai pengertian yang hampir sama, walaupun penggunaan dari salah satu istilah tersebut menunjukkan pemikiran pemakainya. Semiotika untuk mereka yang bergabung dengan Pierce, sedangkan semiologi bagi mereka yang bergabung dengan Saussure, walaupun dewasa ini mereka yang bergabung dengan Saussure sering menggunakan istilah semiotika.

Dalam definisi Saussure, Semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah masyarakat. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya. Sedangkan semiotika atau semiotik yang dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Pierce, merujuk pada “doktrin formal tentang tanda-tanda”.

Namun, istilah semiotika dan semiologi telah mendapatkan titik cerah, karena hanya istilah semiotika yang dipakai saat ini, itu dikarenakan sesuai dengan hasil revolusi yang diambil oleh komite internasional di paris pada bulan januari 1969. Maka dari itu, dewasa ini ilmu yang mempelajari tanda lebih mengedepankan nama semiotika, bukan semiologi.

Semiotika adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda atau *sign*. Tanda digunakan oleh manusia untuk menggambarkan suatu hal. Komunikasi pun bisa melalui tanda, karena didalam tanda mengandung makna dan pesan tersendiri. Dengan adanya tanda, maka akan mempermudah seseorang dalam berkomunikasi, karena tanda merupakan sebuah perantara antara seseorang dengan pihak lain untuk berkomunikasi. Apabila tidak ada tanda di dunia ini, maka tidak akan tercipta komunikasi.

Komunikasi ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Pemeran utama dalam proses komunikasi adalah manusia, pada dasarnya seseorang memandang komunikasi lebih menitik beratkan kepada perilaku komunikannya. Tugas ahli linguistiklah untuk membahas komponen-komponen yang membentuk struktur

pesan. Maka dari itu, bukan hanya seorang komunikan yang menemukan baik atau tidaknya sebuah proses komunikasi, tetapi linguistik dan tanda ikut andil dalam keberhasilan seseorang berkomunikasi.

Saussure, dikutip oleh **Sobur** dalam bukunya “**Semiotika Komunikasi**” mengatakan bahwa, semiotika (*semiotics*) didalam *course in general linguistics* sebagai “**ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai peran kehidupan sosial**”. (2009:vii).

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan sebuah ilmu yang mengkaji sebuah tanda beserta maknanya. Tanda sangat besar perannya dalam kehidupan sosial, karena tanda merupakan perantara komunikasi yang berada di tengah-tengah manusia.

Implisit dalam definisi tersebut adalah sebuah relasi, bahwa bila tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial, maka tanda juga merupakan bagian dari aturan-aturan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda (*sign system*) dan ada sistem sosial (*social system*), yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvensi sosial (*social convention*) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan, pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu, sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial.

Barthes yang dikutip **Sobur** dalam buku **Semiotika Komunikasi** menyatakan bahwa:

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan

(humanity) memaknai hal-hal *(things)*. Memaknai *(to signify)* dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan *(to communicate)*. Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (2009:15)

Dengan tanda-tanda kita mencari keteraturan ditengah-tengah dunia, dari definisi ini bahwa bagaimana manusia bisa memakai tanda tersebut tanpa harus dicampuradukkan dengan hal lain, karena tanda-tanda tersebut juga dapat membawa informasi tersendiri.

Berger menjelaskan tentang semiotika yang dikutip oleh **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** bahwa :

Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan sesuatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran. (2009:18)

Teori **Semiotik** ini dikemukakan oleh **Ferdinand De Saussure (1857-1913)**.

Dalam teori ni semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung

didalam karya arsitektur. Ekosistensi semiotika Saussure adalah relasi antara pertanda dan pertanda berdasarkan konvensi, biasa disebut sebagai signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.

Dari pengertian diatas bahwa sebuah penanda dan pertanda itu sangat berkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan, karena pertanda merupakan arti dari sebuah penanda. Dan suatu kesepakatan yang sudah dimaknai secara umum itu merupakan arti bagi semuanya dengan aturan yang telah disepakati bersama.

2.6 Ferdinand De Saussure

Salah satu tokoh yang berkaitan dengan ilmu semiotika adalah Ferdinand De Saussure. Saussure lahir di Jenewa tanggal 26 November 1857. Beliau dikenal sebagai bapak linguistik modern dan semiotika. Karya beliau yang dikenal hingga sekarang adalah *Cours de linguistique generale*. Saussure memiliki konsep yang terkenal, yaitu pembedaan tanda bahasa menjadi dua aspek, *significant* (yang memaknai) dan *signified* (yang dimaknai)ⁱⁱ.

Setiap tanda kebahasaan, menurut Saussure, pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (*concept*) dan suatu citra sound (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedang konsepnya adalah petanda (*signified*)ⁱⁱⁱ.

Dengan begitu maka peran tanda didalam kehidupan sangatlah penting karena dapat menciptakan komunikasi yang baik.

Saussure meletakkan lima (5) pandangan yang mungkin dikemudian hari akan menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi-staruss, yaitu pandangan tentang (1) *Signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) (2) *Form* (bentuk) dan *content* (isi) (3) *Langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan, ujaran) (4) *Synchronic* (sinkronik) dan *diacronic* (diakromik). Dan yang terakhir (5) *Syntagmatic* (sintagmatic) dan *associative* (paradigmatik).

Signifier dan *Signified*, Dalam teori Saussure, yang cukup penting dalam menangkap hal pokok dari teori ini adalah prinsip yang mengatakan bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda). Menurut Saussure bahasa itu merupakan suatu sistem tanda. Semua suara, bunyi yang ada dalam kehidupan dapat dikatakan sebagai bahasa apabila suara atau bunyi tersebut dapat mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan ide-ide pengertian tertentu.

Form dan *Content* diistilahkan dengan *expression* dan *content*, suatu berwujud bunyi dan yang lain berwujud idea-idea. Dalam bahasa itu yang paling penting adalah berisi sistem nilai, bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaannya. Begitu pula dengan kata-kata. Contohnya kata “sinkronisasi” dapat diucapkan secara berbeda-beda dan mungkin juga diberi makna yang berbeda. Namun walaupun demikian, kata itu tetaplah kata yang sama.

Langue dan *Parole*, Saussure dianggap penting oleh Recoeur karena ia-lah yang meletakkan dasar perbedaan antara *Langue* dan *Parole* sebagai dua pendekatan linguistik yang pada gilirannya nanti dapat menunjang pemikiran Recoeur, khususnya dalam teori wacana. Hal inipun diakui oleh Roland Bartesh yang menyatakan bahwa “konsep (dikotomis) *Langue/Parole* sangat penting dalam pemikiran Saussure dan pasti telah membawa suatu pembaruan besar pada linguistik sebelumnya”.

Synchronic dan *Diachronic*, menurut Saussure linguistik harus melihat dan memperhatikan sinkronis sebelum menghiraukan diakronis. Kedua istilah ini (sinkronis dan diakronis) berasal dari bahasa Yunani *khronos* yang berarti waktu, dan dua awalan dari *Syn* dan *Dia* masing-masing berarti “bersama” dan “melalui”. Bartens menyebut “sinkronis” sebagai “bertepatan menurut waktu”. Dengan demikian linguistik sinkronis mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu. Dan yang disebut diakronis adalah “menelusuri waktu”. Linguistik diakronis adalah subdisiplin linguistik yang menyelidiki perkembangan suatu bahasa dari masa ke masa.

Syntagmatic dan *Associative*, satu lagi struktur bahasa yang dibahas dalam konsepsi dasar Saussure tentang sistem pembedaan diantara tanda-tanda adalah mengenai *Syntagmatic* dan *Associative* (paradigmatik). Hubungan-hubungan ini terdapat pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep.

Dari kelima konsep ini, dapat diketahui begitu pentingnya sebuah pemahaman dasar dalam bahasa untuk diterapkan dalam kehidupan. Dimulai dari

penanda dan petanda, kedua hal tersebut akan selalu bersama, karena keduanya memiliki peran dan fungsi masing-masing yang akan mendukung satu sama lainnya. Sedangkan bentuk dan isi merupakan sebuah konsep dari bahasa yang sama tetapi dapat berbeda makna. Hal itu yang perlu kita pahami dengan baik agar tidak terjadi salah pengertian dalam berkomunikasi.

Jadi pada dasarnya, metode semiotika Saussure memiliki pemikiran bahwa tanda itu terdiri dari penanda dan petanda, sehingga menghasilkan makna dan realitas eksternal, penanda dan petanda itu tidak dapat dipisahkan, seperti bintang dan bulan. Mereka melengkapi satu sama lainnya. Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan atau nilai-nilai yang terkandung dalam karya arsitektur.